

KEKERASAN SIMBOLIK DALAM NOVEL *LUKA PEREMPUAN ASAP* KARYA NAFI'AH AL-MA'RAB: PERSPEKTIF SOSIOLOGI SASTRA

Suci Puspita Sari, dan Sugiarti*)

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail: sucipuspita3097@gmail.com, sugiarti@umm.ac.id

*) corresponding author

Abstrak

Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang terjadi secara halus dan tidak disadari, sehingga tidak ada penolakan dari pihak yang didominasi. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk kekerasan simbolik dan (2) mendeskripsikan faktor penyebab kekerasan simbolik dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab dalam perspektif sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang memfokuskan pada kekerasan simbolik menurut Pierre Bourdieu. Sumber data penelitian berupa novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab. Data penelitian berupa sekuen cerita seperti narasi, kalimat, dan paragraf yang merepresentasikan kekerasan simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk kekerasan simbolik ditandai dengan adanya mekanisme eufemisasi dan sensorisasi. Bentuk-bentuk mekanisme eufemisasi berupa kewajiban, efisiensi, pencitraan, pemberian bonus, kepercayaan, dan kebaikan. Sedangkan, bentuk-bentuk mekanisme sensorisasi berupa pemarjinalan, paksaan, ancaman, dan kekecewaan. (2) Faktor penyebab terjadinya kekerasan simbolik dalam *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab disebabkan oleh modal ekonomi berupa uang, modal budaya berupa prestasi, sedangkan modal simbolik berupa gelar dan status sosial.

Kata kunci: kekerasan simbolik; mekanisme eufemisasi; mekanisme sensorisasi

SYMBOLIC VIOLENCE IN *LUKA PEREMPUAN ASAP* BY NAFI'AH AL-MA'RAB: A PERSPECTIVE OF LITERARY SOCIOLOGY

Abstract

Symbolic violence is violence that occurs subtly and unconsciously, so that there is no resistance from the party being dominated. The objectives of this study were (1) to describe the form of symbolic violence, and (2) to describe the factors of symbolic violence in *Luka Perempuan Asap* by Nafi'ah Al-Ma'rab from the perspective of sociological literature. This study uses a sociological literary approach that focuses on symbolic violence according to Pierre Bourdieu. The source of research data is a novel entitled *Luka Perempuan Asap* by Nafi'ah Al-Ma'rab. The research data are in the forms of story sequences such as narratives, sentences, and paragraphs that represent symbolic violence. The results showed that (1) forms of symbolic violence were characterized by euphemization and censorship mechanisms. The forms of

euphemization mechanisms include obligation, efficiency, image, bonus giving, trust, and kindness. Meanwhile, the forms of sensory mechanism are in the form of marginalization, coercion, threats, and disappointments. (2) The factors causing symbolic violence in the novel are related to economic capital in the form of money, and cultural capital in the form of achievement. Symbolic capital, on the other hand, are in the forms of titles and social status.

Keywords: euphemization mechanism; sensory mechanism; symbolic violence

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk cerminan dari masalah-masalah yang ada di lingkungan masyarakat. Realitas dalam sastra tidak pernah terlepas dari persoalan kekerasan dengan berbagai dimensinya. Hal ini disebabkan karena karya sastra membahas tentang konflik sosial untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran seseorang tentang suatu peristiwa (Musyarofah, 2020). Kehidupan masyarakat yang tergambar dalam karya sastra adalah suatu fakta yang diyakini kebenarannya. Fakta tersebut tidak secara langsung disampaikan, melainkan diolah kembali oleh pengarang sehingga mampu menginterpretasikan realitas kehidupan secara kreatif dan imajinatif. Dengan demikian, suatu karya sastra yang diciptakan menjadi tidak membosankan, menyenangkan, dan memberikan manfaat bagi penikmat atau pembaca (Wicaksono, 2018).

Karya sastra berperan penting dalam kehidupan suatu bangsa. Dalam proses penciptaannya, pengarang dipengaruhi oleh bentuk-bentuk permasalahan sosial, seperti penyimpangan, moralitas, politik, dan gejala kehidupan lainnya. Dalam memahami persoalan tersebut diperlukan pendekatan sastra yang

mengkaji tentang fenomena-fenomena dan aspek-aspek sosial di masyarakat (Wiyatmi, 2013). Aspek-aspek tersebut tergambar jelas melalui penyimpangan norma kehidupan seperti kejahatan, pelanggaran, penipuan, penyiksaan dan kekerasan. Seperti adanya dominasi dan penindasan yang dilakukan oleh kalangan yang berkuasa.

Kekerasan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan kekerasan fisik, seksual, dan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang wujudnya tidak disadari karena menggunakan bahasa yang halus, gaya hidup, cara berpikir, dan cara bertindak yang didasarkan atas kebutuhan (Farlina, 2016). Hal itu digunakan untuk mengontrol dan menguasai orang yang dikehendaki, sehingga dapat mengikuti dan menerimanya dengan baik. Kekerasan simbolik ini dapat terjadi dalam lingkungan privat seperti keluarga serta lingkungan publik seperti masyarakat dan di ranah pendidikan.

Bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang terjadi di lingkungan keluarga dan pendidikan tercermin dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab sebagai realitas yang terjadi di masyarakat. Novel *Luka Perempuan Asap* memiliki konflik sosial yang san-

gat kompleks. Novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab merupakan novel bergenre sastra hijau. Novel tersebut mampu menerangkan berbagai permasalahan di masyarakat seperti kerusakan lingkungan, keserakahan manusia, permasalahan dalam keluarga, dan harga diri seorang anak perempuan. Seperti nasib yang dialami oleh tokoh Mun, Marjo, dan Mursal yang sangat patuh, sehingga tidak memiliki kebebasan atau kuasa untuk memilih dan mengambil keputusan. Tokoh Mursal mengalami kekerasan simbolik dari seorang juragan sawit, sedangkan Mun dan Marjo mengalami kekerasan secara simbolik dari orang-orang terdekatnya yakni ayah dan ibu Wilda sebagai dosen yang mengajar di kampusnya. Kekerasan yang dialami oleh ketiga tokoh tersebut terjadi secara halus, namun sangat berdampak bagi tokoh-tokoh yang dikuasai yakni dapat dengan mudah menerima dan mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan.

Pada kenyataannya wujud kekerasan simbolik seringkali dialami tokoh secara langsung maupun tidak langsung. Namun tidak disadari bahwa praktik tersebut berdampak kurang baik terhadap kehidupan tokoh yang bersangkutan. Seperti permasalahan dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab yang dapat mengungkap persoalan kekerasan simbolik secara kompleks. Kekerasan ini dialami oleh tokoh perempuan secara verbal dan sebagai bentuk manipulatif dari kepatuhan antara seorang anak kepada orangtuanya.

Pada dasarnya praktik kekerasan simbolik seringkali terjadi disebabkan

adanya relasi kekuasaan dan otoritas dari pihak yang lebih superior dalam membentuk perilaku, pemikiran, dan kepercayaan seseorang, sehingga dapat terjadi dan diterima dalam ruang sosial tertentu (Damayanti et al., 2019). Kekerasan tersebut terjadi melalui dua mekanisme yaitu mekanisme eufemisasi dan mekanisme sensorisasi. Eufemisasi adalah mekanisme yang terjadi secara tidak disadari, sedangkan sensorisasi adalah mekanisme yang dibentuk sebagai wujud pelestarian nilai terhadap kehormatan moral tertentu.

Penelitian mengenai kekerasan simbolik telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Setijowati (2018) pernah meneliti tentang "Kekerasan Simbolik dalam Novel *Nyali* Karya Putu Wijaya: Karya Sastra, Politik, dan Refleksi". Kekerasan simbolik dalam dapat dalam novel *Nyali* karya Putu Wijaya memanfaatkan model aktansial A.J. Greimas yang mengungkap peran-peran yang biasanya dilakukan dalam cerita, seperti subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang. Dalam hal ini juga mengkaji kekerasan simbolik dalam perspektif Pierre Bourdieu yang berasal dari dominasi tentara berpangkat tinggi ke tentara berpangkat lebih rendah berupa kepatuhan, indoktrinasi, komando, pembohongan, strategi penguasaan, dan instruksi. Kekerasan Selanjutnya, Novarisa (2019) meneliti "Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan pada *Sinetron*". Penelitian tersebut menganalisis sinetron Catatan Hati Seorang Istri yang menggambarkan bentuk kekerasan simbolik pada perempuan meliputi dominasi

mengatasnamakan kewajiban ranah domestik, menempatkan perempuan sebagai objek seksualitas, dan dominasi dengan membungkam perempuan. Cholifatillah (2020) meneliti tentang “Kekerasan Simbolik dalam Film *Dilan* 1990 dan *Dilan* 1991”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan simbolik dalam kedua film tersebut dapat terjadi melalui bahasa atau ucapan, dominasi kekuasaan, dan tatapan.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang dikaji dan fokus penelitian. Objek penelitian ini yaitu novel. Sedangkan, pada penelitian sebelumnya berupa sinetron dan film remaja. Dari sisi fokus penelitian yang dikaji berupa bentuk-bentuk kekerasan simbolik berdasarkan mekanisme eufemisasi dan mekanisme sensorisasi serta faktor-faktor terjadinya kekerasan simbolik dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi’ah Al-Ma’rab. Sedangkan, persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada permasalahan kekerasan simbolik menurut pandangan Pierre Felix Bourdieu.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, kajian ini akan membahas tentang kekerasan simbolik dalam Novel *Luka Perempuan Asap* dalam perspektif sosiologi sastra. Aspek yang akan dikaji berfokus pada bentuk dan faktor penyebab terjadinya kekerasan simbolik dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi’ah Al-Ma’rab. Aspek-aspek tersebut menjadi penting diteliti untuk mengetahui dampak kekerasan simbolik bagi seseorang atau pihak yang terdominasi, meskipun tidak dilakukan secara langsung. Kondisi ini disebabkan karena adanya relasi kekuasaan

dan hegemoni dari pihak yang merasa lebih superior baik dari segi moral, agama, jenis kelamin, atau usia. Hal inilah yang menjadi bagian penelitian dan dianggap menarik untuk dikaji.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yang difokuskan pada sosiologi karya sastra. Jenis penelitian kualitatif digunakan untuk menguraikan secara deskriptif kekerasan simbolik yang terdapat dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi’ah Al-Ma’raf. Jenis penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data non angka berupa uraian deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Ibrahim, 2015).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra yaitu sebagai salah satu cara dalam mengkaji dan memahami karya sastra. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi’ah Al-Ma’rab. Data penelitian berupa sekuen cerita yakni narasi, kalimat, dan paragraf yang merepresentasikan kekerasan simbolik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur yaitu melalui cara *close reading* (membaca lebih dekat) seperti mencermati, mencatat, serta mengklasifikasikan peristiwa-peristiwa dalam dialog antartokoh atau narasi yang berkaitan dengan permasalahan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis isi. Teknik analisis isi kualitatif digunakan dengan cara mereduksi data atau menentukan data, penyajian data

berupa kutipan dialog antartokoh atau narasi, dan penarikan kesimpulan sebagai tahap akhir dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ketimpangan peran, hak, maupun kewajiban antara laki-laki dan perempuan di masyarakat secara tidak langsung menjadi sumber terjadinya kekerasan simbolik yang dialami oleh seseorang. Pada umumnya, kekerasan simbolik dapat disebabkan karena perbedaan moralitas, agama, etnis, jenis kelamin, dan usia. Terlebih adanya berbagai tekanan dari pihak-pihak yang superior kepada pihak yang inferior, sehingga dapat menimbulkan kesewenangan di antara kedua belah pihak. Berbagai mekanisme kekerasan simbolik tersebut dapat ditemukan dalam interaksi sehari-hari seperti interaksi yang dilakukan oleh seseorang di lingkungan masyarakat, keluarga, dan dalam dunia pendidikan. Hal ini tergambar jelas melalui permasalahan dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab yang menerangkan bentuk-bentuk dan faktor kekerasan simbolik melalui narasi dan dialog antartokoh.

Dalam novel tersebut terlihat secara jelas adanya kekerasan simbolik yang dilakukan seorang ayah kepada anak perempuannya, seorang juragan sawit

kepada bawahannya, dan dosen kepada mahasiswanya. Selain itu, kekerasan simbolik yang diterima oleh tokoh-tokoh yang lemah dalam novel tersebut dipengaruhi oleh kekuasaan tertentu yang dimiliki tokoh penguasa. Hal ini menjadi faktor atau modal utama terjadinya dominasi dalam wujud kekerasan yang sulit dicegah karena sangat halus, tidak terasa, dan bahkan tidak terlihat oleh lawannya.

Kekerasan simbolik yang dimaksudkan di atas tampak jelas melalui bentuk-bentuk verbal yang terbagi menjadi eufemisasi atau komunikasi yang terjalin secara halus untuk menyembunyikan reproduksi kekerasan simbolik sedangkan sensorisasi mengarah pada ungkapan-ungkapan buruk yang ditujukan kepada seseorang secara langsung. Mekanisme eufemisasi yang ditemukan dalam novel *Luka Perempuan Asap* dapat berupa suatu kewajiban yang harus dikerjakan, efisiensi, pencitraan, kepercayaan, pemberian hadiah, dan kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh pihak superior untuk menguasai pihak yang inferior. Sementara itu, mekanisme sensorisasi yang ditemukan berupa pemarjinalan, paksaan, ancaman, dan kekecewaan yang ditujukan kepada pihak-pihak yang lemah atau yang dikuasai.

Tabel 1. Jumlah bentuk kekerasan simbolik dalam novel *Luka Perempuan Asap*

Bentuk-Bentuk Kekerasan Simbolik	Aspek Kekerasan Simbolik	Jumlah Sekuen
Mekanisme Eufemisasi	Keharusan/kewajiban	3 sekuen
	Efisiensi	2 sekuen
	Kebaikan/kemurahan	2 sekuen
	Pencitraan	4 sekuen
	Kepercayaan	3 sekuen
	Pemberian bonus/hadiah	2 sekuen
Mekanisme Sensorisasi	Pemarjinalan	8 sekuen
	Paksaan	4 sekuen
	Ancaman	3 sekuen
	Kekecewaan	1 sekuen
TOTAL	32 sekuen	

Kedua mekanisme tersebut tentu dapat terjadi karena adanya berbagai modal dalam hal ekonomi, budaya, dan modal secara simbolik. Beberapa modal itu dapat berwujud jabatan, status sosial, prestasi, kewibawaan, gelar, dan status dalam keluarga. Seseorang yang memiliki modal-modal tertentu

akan menjadi superior, sehingga dapat mendominasi dalam suatu interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut menjadi aset bagi seseorang untuk mengendalikan kekuasaan atau kekerasan secara simbolik yakni menggunakan bahasa sebagai alat untuk mempengaruhi orang lain.

Tabel 2. Jumlah faktor penyebab kekerasan simbolik dalam novel *Luka Perempuan Asap*

Faktor Penyebab Kekerasan Simbolik	Aspek Kekerasan Simbolik	Jumlah Sekuen
Modal Ekonomi	Kekayaan	5 sekuen
Modal Budaya	Prestasi	3 sekuen
	Pengalaman	3 sekuen
Modal Simbolik	Gelar	1 sekuen
	Jabatan	2 sekuen
	Status sosial	5 sekuen
TOTAL	19 sekuen	

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan dalam kedua tabel di atas membuktikan adanya dominasi berwujud kekerasan simbolik yang tergambar jelas melalui dialog antartokoh dalam novel *Luka Perempuan Asap*. Para tokoh yang superior menggunakan kekayaan, status sosial, jabatan, prestasi, dan gelarnya untuk menguasai orang lain secara langsung maupun tidak

langsung. Relasi kekuasaan tersebut terjadi dalam dua ranah yaitu ranah keluarga dan pendidikan yang sangat sulit dihindari bahkan terkadang dianggap sebagai suatu kewajiban. Dengan demikian, kajian mengenai kekerasan simbolik dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab akan dibahas berdasarkan konsep teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu da-

lam pendekatan sosiologi sastra yang akan diuraikan secara lebih rinci melalui pembahasan berikut.

Pembahasan

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh, terdapat beberapa bentuk dan faktor terjadinya kekerasan simbolik dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab dalam perspektif sosiologi sastra. Berikut ini dipaparkan secara lengkap tentang bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan simbolik dalam lingkungan keluarga maupun pendidikan.

Bentuk Kekerasan Simbolik dalam Novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al-Ma'rab

Bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam novel *Luka Perempuan Asap* dapat direpresentasikan berdasarkan mekanisme eufemisasi dan mekanisme sensorisasi. Dengan adanya mekanisme tersebut, tokoh-tokoh yang didominasi turut patuh dan menjalankan segala perintah melalui interaksi yang diuraikan sebagai berikut.

Mekanisme Eufemisasi

Kekerasan simbolik kehadirannya memang tidak mudah diketahui, namun sesungguhnya mudah jika diamati. Mekanisme ini sering disebut sebagai mekanisme eufemisasi. Bentuk-bentuk eufemisasi dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab berupa keharusan atau kewajiban, efisiensi, pencitraan, pemberian hadiah, kepercayaan, dan kebaikan. Bentuk eufemisasi berupa kewajiban dapat dilihat pada data-data berikut.

(1) **“Kamu harus usaha! Masih muda kok kavelingnya cuma satu. Nabung, cari duit kayak saya.** Saya dulu juga begitu. Punya kaveling satu. Terus pinjam uang dari bank buat nyicil kaveling lagi, sampai akhirnya sampai sekarang, kaveling sawit saya banyak. Kamu harus rajin, banyak usaha. Pak Bejo tak menjawab ucapan ayah Mun” (Al-Ma'rab, 2017:23)

(2) “Jawab dulu, kamu mau ikut tidak syarat yang saya ajukan?
“Insya Allah, Bu, saya akan coba. Boleh saya tahu apa saja syarat itu, Bu?

“Hanya satu saja syarat dari saya. Kamu sebagai mahasiswa bimbingan harus nurut dengan apa yang saya sarankan!

“Baik, Bu, saya akan usahakan.

“Termasuk juga soal judul penelitian, saya yang akan ajukan ke kamu, bukan kamu yang mengajukan ke saya” (Al-Ma'rab, 2017:57)

Data (1) merupakan interaksi yang terjadi antara juragan dan buruh sawit yang sedang bekerja di perkebunan. Buruh tersebut adalah orang miskin yang tidak memiliki kavelingan sawit seperti juragan. Setiap hari juragan selalu memerintah dengan menggunakan nada tinggi agar buruh-buruhnya bekerja dengan baik dan bisa sukses seperti dirinya. Bahkan sering kali juragan melontarkan celaan yang ditujukan kepada pekerjanya seperti pada diksi “*masih muda kavelingan cuma satu*”.

Hal sejenis juga terlihat pada data (2) yaitu seorang dosen yang memerintah mahasiswa bimbingannya untuk menjalankan persyaratan yang diaju-

kan. Mahasiswa tersebut tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti perintah dan aturan dosennya. Penggunaan eufemisasi “*harus nurut dengan apa yang saya sarankan*” mengindikasikan bahwa mahasiswa tersebut tidak memiliki kebebasan untuk mengajukan judul penelitian yang lain. Tuturan perintah dalam wujud kewajiban yang diucapkan oleh juragan dan dosen dapat merepresentasikan bentuk kekerasan simbolik yang tidak disadari oleh korbannya. Hal ini dapat terjadi karena, pihak-pihak yang mendominasi menyembunyikan berbagai bentuk tuntutan melalui bahasa yang halus, sehingga dianggap wajar untuk dilakukan (Suryanti, 2016). Selain itu, kewajiban juga berfungsi untuk menegaskan ketetapan yang harus dijalankan dan ditaati oleh seseorang.

Bentuk eufemisasi dalam kekerasan simbolik juga dapat berupa efisiensi. Efisiensi sering dikenal dengan ketepatan cara dalam melakukan suatu pekerjaan agar tidak membuang-buang waktu, tenaga, serta biaya. Hal ini menyebabkan adanya tekanan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain untuk mencapai keinginan. Kondisi ini dapat terlihat pada data berikut.

(3) **“Kerja pakai otak kalau penelitian, jangan pakai perasaan. Kamu juga harus kuat mental kalau dengan saya, jangan sedikit-sedikit nangis. Yang namanya penelitian itu harus sempurna, dilakukan semua, jangan setengah-setengah.** Data jangan dikarang-karang. Saya tahu kalau mahasiswa menipu data. Dia nggak mengerjakan prosesnya di labor. Dia cuma lihat data di skripsi lain. Mau jadi apa mahasiswa be-

gitu? Jangan coba-coba menipu, begitu kalau sama saya” (Al-Ma’rab, 2017:59)

Data ke (3) menggambarkan bentuk efisiensi melalui tuturan Bu Wilda kepada mahasiswanya. Bu Wilda memberikan penekanan kepada tokoh Mun selaku mahasiswa yang dibimbingannya. Dosen tersebut merasa kecewa, sehingga mencela mahasiswanya karena tidak dapat mengerjakan tugas secara optimal. Sikap tersebut dilakukan Bu Wilda karena ingin mengingatkan Mun agar dapat melakukan penelitian lebih baik dari mahasiswa yang pernah dibimbingnya. Mun tidak bisa mengelak dan hanya terdiam mendengarkan perkataan Bu Wilda. Kondisi ini menunjukkan adanya kekerasan simbolik yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswanya melalui kesesuaian yang harus dicapai oleh seseorang dalam bekerja. Peristiwa ini dapat menyebabkan seseorang merasa terintimidasi atau tertekan dengan segala bentuk ketetapan yang harus dijalankan (Susilo, 2016).

Selanjutnya, wujud eufemisasi yang terjadi dalam lingkungan pendidikan juga dapat berupa pencitraan. Pencitraan ini dilakukan oleh seorang dosen untuk memberikan gambaran negatif melalui jabatan, benda, atau hal-hal tertentu agar tidak diikuti oleh mahasiswanya. Eufemisasi bentuk ini dapat ditemukan melalui data berikut.

(4) **“Tidak, Mun, berpikirlah sebagai seorang *saintis*, intelek, dan jangan berpikir seperti orang kampung,** kamu tahu, kan, bagaimana buruknya efek sawit bagi lingkungan? Pemerintah harusnya mengubah

kebijakan membuka sawit dengan tanaman lain, yang lebih aman” (Al-Ma’rab, 2017:132)

Data (4) terjadi saat tokoh Mun sedang mengonsultasikan penelitiannya di kelas. Tuturan tersebut diucapkan Bu Wilda kepada Mun untuk menyanggah pendapat-pendapat yang dirasa tidak sesuai dengan pemikirannya. Kondisi ini menunjukkan adanya pencitraan yang dilakukan oleh Bu Wilda melalui ungkapan-ungkapan negatif yang ditujukan kepada Mun. Bu Wilda menginginkan Mun dapat berpikir secara intelek layaknya para saintis bukan seperti orang kampung yang masih sangat kolot dan tertinggal. Pencitraan tersebut dilakukan untuk memaksakan suatu kebiasaan dan pola pikir kepada pihak-pihak yang dikehendaki agar melakukan tindakan yang diharapkan (Retnosari, 2019). Oleh sebab itu, secara tidak langsung situasi ini dapat menyebabkan seseorang menjadi takut bahkan berkecil hati atas kemampuan yang dimiliki.

Eufemisasi kekerasan simbolik dalam bentuk kepercayaan juga sering ditemukan pada interaksi yang terjadi antara dosen dengan mahasiswanya. Kepercayaan ini dilakukan untuk mempengaruhi orang lain agar meyakini sesuatu yang dianggap benar. Seperti pada data berikut.

(5) “Nilai kamu semuanya mendukung analitik.

“Tapi, saya mau cepat selesai, Pak.

“Justru itu kamu harus ambil analitik. Kalau organik atau biokimia, lama. Analitik saja ya?

“Pembimbingnya *killer-killer*, Pak.

“Nggak apa-apa, kamukan pintar, tenang saja. Insya Allah, kamu bakal selesai dengan baik.

“Ya sudah, mana baiknya saja, Pak. Langsung direkomendasikan siapa pembimbingnya ya, Pak” (Al-Ma’rab, 2017:55).

Data (5) adalah percakapan yang terjadi antara tokoh Mun dan kepala jurusan. Dosen yang menjabat sebagai kepala jurusan memuji berkas nilai dan merekomendasikan Mun agar mengambil penelitian bidang analitik yang dibimbing oleh Ibu Wilda. Kondisi ini membuat tokoh Mun dihadapkan pada kenyataan yang sulit. Mun merasa takut dan khawatir jika harus berhadapan dengan dosen pembimbing yang terkenal *killer* seperti Bu Wilda. Akan tetapi, Mun ingin membuktikan bahwa ia mampu lulus dengan nilai yang baik seperti keyakinan kepala jurusan terhadapnya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kepercayaan adalah bentuk eufemisasi yang sering dilakukan oleh seorang dosen untuk mempengaruhi mahasiswa agar meyakini kebenaran yang ada (Ulfah, 2013). Namun, pada kondisi tertentu kepercayaan yang diberikan kepada seseorang juga dapat menjadi beban tersendiri apabila tidak sesuai dengan kenyataan.

Tidak hanya di ranah pendidikan, kekerasan simbolik juga terjadi di dalam keluarga. Seperti pemberian hadiah atau bonus yang sering dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dengan dalih kasih sayang dan motivasi. Pernyataan tersebut tergambar melalui data berikut.

(6) “Mau katrok atau apa pun, kamu harus tetap sama dia.

“Kok Bapak maksa?

“Bukan maksa, tapi demi masa depan kamu. Dia itu anak juragan sawit yang kaya raya, nasib hidup kamu lebih terjamin sama dia”

(Al-Ma’rab, 2017:66)

Data (6) menggambarkan adanya kasih sayang dari seorang ayah yang tidak ingin melihat putra semata wayangnya hidup menderita. Namun, sesungguhnya tujuan ungkapan tersebut yaitu agar anaknya berkenan menerima perjodohan dan menikah dengan perempuan pilihan ayahnya. Tokoh Marno memancing Marjo dengan keuntungan yang bisa didapatkan setelah menikah dengan anak juragan sawit. Marjo dijanjikan menjadi orang paling kaya dan hidup berkecukupan. Mendengar hal itu tokoh Marjo segera menyanggupi rencana perjodohan tersebut. Berbagai kemudahan yang ditawarkan, menyebabkan pihak yang didominasi menjadi menerima dan menjalankan perintah dengan suka rela. Hal ini dapat merepresentasikan bahwa hadiah yang menggiurkan dapat meluluhkan dan menyenangkan hati seseorang. Namun sesungguhnya, keadaan tersebut dilakukan untuk menyembunyikan maksud terselubung yakni agar tidak menolak perintah-perintah dari orang tua (Putri, 2020).

Selanjutnya, bentuk eufemisasi berupa kebaikan yang dilakukan oleh seorang atasan kepada bawahannya. Kebaikan dilakukan untuk menunjukkan belas kasih maupun simpati atas nasib yang dialami oleh seseorang. Pernyataan tersebut dapat terlihat melalui data berikut.

(7) “Dari 75 ribu kalau mau naik jangan 100 ribu dong. Ya sudah, biar kamu seneng saya kasih naik gaji kamu, tapi nggak 100 ribu ya, 80 ribu saja.

“Tapi, Pak Gan, 100 ribu itu juga masih sedikit sebenarnya.

“Jangan nawar, masih mau kerja sama aku nggak?”

Maaf, Pak Gan, iya saya nggak nawar. Terima kasih sudah dinaikkan lima ribu.

“Bagus, jangan banyak protes kalau mau disayang majikan!” (Al-Ma’rab, 2017:30)

Konteks dialog pada data (7) menunjukkan adanya kepedulian Juragan kepada pekerjanya yaitu Pakde Mursal. Pakde Mursal adalah seorang buruh perkebunan sawit yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, sehingga mengajukan kenaikan gaji kepada juragan. Juragan menyanggupi kemauan Pakde Mursal, namun hanya menaikkan gaji pekerjanya dari 75 ribu menjadi 80 ribu rupiah saja. Menurut Pakde Mursal kenaikan tersebut dirasa kurang sesuai karena pada umumnya buruh perkebunan sawit memiliki gaji sebesar 100 ribu perbulan. Mendengar hal tersebut juragan menolaknya, sehingga membuat Pakde Mursal pasrah dan tidak berdaya atas keputusan majikannya. Keputusan yang dilakukan secara sepihak seperti kondisi tersebut adalah bukti adanya relasi sosial yang tidak seimbang, sehingga menjadi tempat berlangsungnya praktik kekuasaan yang tidak disadari (Ulya, 2017). Keadaan ini sering kali digunakan oleh pihak-pihak yang superior untuk memanfaatkan orang lain demi kepentingan pribadi. Hal itu dis-

ebabkan karena kebaikan yang dilakukan tersebut tidak sepenuhnya murni sebagai bentuk kepedulian (Mangera, 2017).

Mekanisme Sensorisasi

Mekanisme sensorisasi merupakan bentuk kedua dari mekanisme kekerasan simbolik. Bentuk-bentuk mekanisme sensorisasi yang ditemukan pada penelitian ini terdiri atas ancaman, paksaan, kekecewaan, dan pemarjinalan. Kekerasan simbolik berupa pemarjinalan biasanya diikuti dengan ungkapan buruk yang ditujukan kepada seseorang seperti data berikut.

- (8) **“Kamu memang bego, dari tadi kamu nggak paham apa yang Bapak maksud.** Bapak ini terancam bangkrut, kamu harus pintar-pintar mengamankan diri. Nikah dengan anak Pak Gan, itu salah satu caranya. Memangnya kamu mau hidup kere kayak dulu lagi, makan ikan asin sama kulit melinjo, mau kamu? (Al-Ma’rab, 2017:70-71)

Data ke (8) terjadi saat Pak Marno sedang meluapkan kekesalannya kepada Marjo karena tidak bersedia dijodohkan dengan Mun. Pak Marno menjadi geram, sehingga melontarkan kata-kata negatif yang menyatakan bahwa Marjo adalah laki-laki *bego* atau bodoh karena tidak memahami keinginannya. Tokoh Marno secara tegas menunjukkan adanya pemarjinalan yang ditujukan kepada Marjo melalui umpatan-umpatan yang dapat merendahkan harga diri anaknya sendiri. Pemarjinalan ini merupakan salah satu bentuk kekerasan karena pihak yang superior menghardik dengan menjelek-

jelekan suatu perbuatan, baik tingkah laku atau tuturan yang muncul saat berinteraksi (Taufik, 2017).

Kekerasan simbolik berdasarkan mekanisme sensorisasi juga dapat terjadi dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi seperti ancaman. Wujud ancaman tersebut dapat terlihat pada data berikut.

- (9) **“Kalau begitu, saya tidak akan meluluskan kamu.**

“Tbu, apa maksudnya?

“Kamu tinggal pilih, mau lulus dengan hasil gemilang atau tidak lulus sama sekali” (Al-Ma’rab, 2017:135)

Data (9) menunjukkan bahwa tokoh Mun menolak untuk bergabung dengan proyek-proyek yang sedang dikerjakan Bu Wilda bersama lembaga lingkungan asing. Mendengar hal itu, Bu Wilda mengancam tidak akan meluluskan Mun jika tetap tidak berkenan menjadi asisten pribadinya pada proyek yang sedang dijalankan. Ancaman tersebut membuat Mun takut dan tidak kuasa melawan keputusan Bu Wilda. Dengan berat hati Mun menyanggupi keinginan Bu Wilda demi lulus dengan nilai yang memuaskan. Keadaan tersebut memperlihatkan adanya praktik dominasi secara simbolik untuk meraih keuntungan secara sepihak. Berbagai keuntungan dengan mudah didapatkan oleh pihak yang berkuasa melalui ancaman untuk mengatur dan mengendalikan kehidupan orang lain, (Damayanti et al., 2019). Selain itu, ancaman juga berpotensi dapat membahayakan keselamatan bagi suatu individu atau kelompok tertentu.

Kekerasan simbolik selanjutnya berupa paksaan yang dilakukan seorang ayah kepada anaknya. Paksaan sangat mudah ditemui pada pola asuh orang tua yang bersifat otoriter. Hal tersebut dapat tergambar melalui data di bawah ini.

- (10) “Itu mobilnya travelnya sudah datang. Uangnya nanti Ayah transfer saja, ya. Jangan lupa cepat selesaikan kuliahmu. **Siap nggak siap, Ayah tetap akan menikahkan kamu dengan Marjo tahun depan**” (Al-Ma’rab, 2017:54)

Tokoh Mun merasa sangat sedih karena tidak memiliki pilihan lain untuk menentukan masa depannya sendiri. Setelah lulus S1, Mun akan dinikahkan dengan seorang preman kampung yang licik, suka bermain perempuan, dan jauh dari agama. Ayahnya sangat ingin Mun menjadi menantu kesayangan seorang pengusaha terkaya di desa tersebut. Bagi ayahnya uang akan dapat membahagiakan Mun lahir dan batin. Hal itu membuat tokoh Mun tidak mampu menolak perjodohan yang dilakukan ayahnya karena tidak ingin dianggap sebagai anak durhaka. Peristiwa ini menunjukkan adanya kekerasan simbolik yang beroperasi melalui paksaan dari pihak orang tua. Paksaan adalah mekanisme sensorisasi yang dilakukan dengan mendesak dan tidak memberikan kebebasan pada seseorang dalam memilih suatu hal (Novela, 2018). Seperti pada paksaan-paksaan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Seorang anak cenderung harus merima dan memenuhi keinginan orang tuanya sebagai wujud kepatuhan. Pada posisi ini secara tidak disadari orang tua men-

empatkan dirinya sebagai pihak dominan dalam menentukan sikap dan perilaku anak-anaknya (Ulya, 2017).

Selain paksaan yang sudah dipaparkan di atas, kekecewaan juga menjadi salah satu bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme sensorisasi. Kekecewaan dapat diwujudkan melalui pernyataan rasa kecewa atas hal yang tidak diharapkan seperti data di bawah ini.

- (11) “**Kamu itu berapa kali mengulang kebodohanmu itu Marjo? Kalau kamu lagi nafsu sekalipun, harusnya kamu mikir pakai otak. Itu bisa memperkeruh rencana Bapak**” (Al-Ma’rab, 2017:92)

Data ke (11) menggambarkan kekecewaan yang dirasakan tokoh Marno atas sikap anaknya karena berlaku tidak sopan kepada Mun. Marjo tidak bisa membendung nafsunya saat berada di dekat perempuan tersebut. Melihat hal itu Marno sangat kesal dan meluapkan amarah kepada Marjo karena khawatir rencananya untuk menguasai harta ju-ragan menjadi gagal. Kekecewaan yang diungkapkan ayahnya membuat Marjo merasa bersalah dan berjanji tidak akan mengulanginya kembali. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kekerasan simbolik yang dikemas melalui rasa kecewa orang tua kepada anaknya atas tindakan yang tidak diharapkan. Kekecewaan itu dapat menyebabkan seorang anak mengalami ketidakberdayaan untuk melakukan penolakan. Hal ini menjadi kekuatan bagi orang tua untuk menjalankan kesemenaan dalam memperoleh keinginan, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar (Wahyuni et al., 2019).

Faktor Penyebab terjadinya Kekerasan Simbolik dalam Novel *Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al-Ma'rab*

Kekerasan simbolik dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan modal-modal yang dapat menjadi penentu kedudukan dan status sosial seseorang di masyarakat. Beberapa faktor penyebab terjadinya kekerasan simbolik dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab dapat diuraikan sebagai berikut.

Modal Ekonomi dalam Novel *Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al-Ma'rab*

Modal ekonomi menjadi salah satu penyebab seseorang dapat melakukan kekerasan secara simbolik. Modal ekonomi dapat berupa alat-alat produksi, sarana finansial, maupun uang. Seperti yang tertera pada kutipan data berikut.

(12)“Aku mengemas berkas-berkas di meja. Kulihat seorang penguji memungut map di meja. **Ya Tuhan, ada amplop putih yang jatuh. Amplop itu sama dengan amplop yang diberikan Bu Wilda kepadaku. Apa yang kupikirkan ternyata benar. Patutlah semua lancar.** Oh, apakah ini sebuah kemudahan atau sebuah kebodohan yang sedang kujalani. Kepalaku pusing, aku terjebak dalam permainan uang” (Al-Ma'rab, 2017:121)

Data 12 menunjukkan bahwa tokoh Mun sedang menjalankan ujian skripsi di dalam kelas. Pada saat itu Mun merasa sangat takut jika penguji menolak dan meragukan hasil penelitiannya.

Namun tanpa disangka, dosen-dosen tersebut memuji dan memberikan berbagai kemudahan kepadanya. Hal itu terjadi karena tanpa sepengetahuan Mun, Bu Wilda membayar semua dosen penguji untuk meluluskannya dengan nilai memuaskan. Jika Mun lulus, maka Bu Wilda dapat dengan mudah menjalankan niat liciknya yaitu melanjutkan proyek ilegal dengan lembaga asing untuk meraih berbagai keuntungan. Dengan uang yang dimiliki, Bu Wilda dapat membohongi dan menaklukkan siapapun yang dikehendaki termasuk kaum intelektual seperti para dosen yang ada di kampus tersebut. Peristiwa ini menggambarkan bahwa modal ekonomi yang nampak dan sangat mudah dikenali adalah uang (Firmanzah, 2010). Uang yang dimiliki seseorang, sangat berpengaruh dan memiliki peran penting yakni dapat mengendalikan kekuasaan di berbagai ranah sosial termasuk dalam ranah pendidikan. Selain itu, uang adalah modal ekonomi yang paling mudah digunakan dan ditransformasikan untuk mencapai kepentingan tertentu (Rustiani et al., 2019). Dengan kata lain, uang dapat memberikan berbagai kemudahan untuk mendapatkan hal-hal yang diharapkan, sehingga segala keinginan dan ambisi dapat diraih dengan cepat.

Modal Budaya dalam Novel *Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al-Ma'rab*

Modal kedua berupa modal budaya atau kultural. Modal tersebut dapat berupa keahlian yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain, modal budaya dianggap sebagai representasi kemampuan intelektual yang berkaitan dengan

aspek logika, etika, maupun estetika seperti pada data di bawah ini.

(13) **“Percayalah, dia baik. Kamu harus yakin.**

“Baiklah. Pak. Terima kasih atas pilihan Bapak.

“Segera kamu temui Bu Wilda, ya. Takutnya sudah banyak yang ngantri, nanti kamu ketinggalan. Walaupun killer, tapi kalau di analitik, ibu itu favorit.

“Oh, baik, Pak. Saya ke ruangan beliau sekarang” (Al-Ma’rab, 2017:55)

Mun termasuk sebagai salah satu mahasiswa yang pandai. Nilai-nilai yang telah didapatkan dianggap cocok untuk memilih penelitian di bidang analitik. Oleh sebab itu, Mun dianjurkan kepala jurusan untuk memilih Bu Wilda sebagai dosen pembimbingnya. Bu Wilda adalah salah satu dosen yang sangat disegani di kampus tersebut. Hal ini dikarenakan berbagai prestasi akademik yang sudah pernah diraihnya. Kemampuan dan pengalamannya dalam melakukan riset secara nasional maupun internasional khususnya di bidang analitik sudah tidak diragukan lagi. Meskipun Bu Wilda terkenal sebagai dosen pembimbing yang arogan dan sombong, ia tetap menjadi favorit dan tujuan utama bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dalam bidang analitik. Situasi tersebut adalah representasi dari modal budaya berupa serangkaian kemampuan atau keahlian individu seperti pola pikir, sikap, cara bertutur, dan berpenampilan dari suatu individu (Fatmawati, 2020). Hal ini adalah bukti bahwa prestasi akademik yang telah didapatkan seseorang, me-

nyebabkan ia menjadi sosok yang sangat berpengaruh dalam suatu lembaga. Dengan demikian, pengetahuan dan keahlian dapat menjadi suatu kekuatan bagi seseorang untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hirarki kekuasaan (Adib, 2012).

Modal Simbolik dalam Novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi’ah Al-Ma’rab

Setiap kekuasaan atau kekerasan simbolik yang dilakukan seseorang kepada orang lain membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti jabatan, gelar, status sosial, dan kewibawaan. Modal simbolik ini menjadi kekuatan yang mampu menggiring seorang untuk mempercayai, mengakui, dan mengubah pandangan terhadap orang lain. Wujud modal simbolik dapat ditemukan pada data-data berikut.

(14) **“Diam kamu, wong Ayah bayar kok. Jadi, Ayah berhak mengatur dong. Aku menatap wajah Pakde Mursal, dia sama sekali tanpa ekspresi mendengar perintah Ayah. Tidak ada rajuk atau wajah yang kurang suka. Mungkin karena itulah Ayah betah mempekerjakannya.** Yang tampak justru sebaliknya. Dia bergegas menuntaskan makannya dan bersegera kembali mengangkat pupuk-pupuk dalam karung” (Al-Ma’rab, 2017:8)

(15) **“Siapa yang berani menantang Pak juragan sawit? Apa yang dikatakan selalu diikuti warga. Dia bahkan memiliki kuasa melebihi sang ketua.** Itulah sebabnya dia kaya raya, memiliki banyak

batang sawit tak dihitung jumlahnya” (Al-Ma’rab, 2017:22)

Data 14 dan 15 menunjukkan bahwa Ayah Mun sangat ditakuti dan dihormati masyarakat setempat. Hal itu disebabkan karena Ayah Mun memiliki puluhan hektar sawit yang membuatnya menjadi kaya raya, sehingga diberi gelar dengan sebutan juragan sawit. Semua buruh yang bekerja di perkebunan miliknya tidak ada yang berani menentang atau melawan perintahnya, termasuk ketua kelompok tani sekalipun. Gelar dan harta yang dimiliki membuat ayah Mun menjadi sosok yang sangat sombong, kikir, dan keras kepala. Bahkan, ia tidak pernah peduli dengan kesulitan atau penderitaan yang menimpa orang lain. Keadaan ini menggambarkan bahwa derajat dan gelar yang dimiliki seseorang, menjadi aspek penting untuk mendapat pengakuan dan penghormatan dari orang lain. Berbagai atribusi, martabat, dan harga diri seseorang dapat menjadi modal untuk meraih dan mempertahankan posisi-posisi tertentu di masyarakat (Zamzuri, 2014). Dengan gelar seseorang akan lebih dihormati dan dipercayai dibandingkan orang-orang yang tidak memilikinya. Hal ini dapat terjadi karena modal simbolik dibangun melalui segala otoritas untuk mendapatkan kekuasaan dan status sosial yang lebih tinggi dalam kehidupan (Krisdinanto, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka keunggulan penelitian ini yaitu dapat memaparkan secara jelas bentuk dan faktor kekerasan simbolik yang tergambar dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi’ah Al-Ma’rab. Novel tersebut dapat mengungkap kenyataan bahwa

kekerasan simbolik tidak hanya terjadi dalam lingkup pendidikan, tetapi juga dapat ditemukan pada berbagai pola asuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dalam hal ini, bahasa menjadi komponen penting untuk menguasai, mengontrol, dan mengendalikan pihak-pihak yang didominasi. Dominasi-dominasi tersebut sebagai gambaran permasalahan kekerasan yang terjadi dalam realitas kehidupan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat berisi fakta sosial dengan berbagai persoalan kemanusiaan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran pada manusia agar dapat hidup berdampingan, saling menghormati, dan menghargai antarsesama tanpa harus menyakiti ataupun merugikan orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam Novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi’ah Al-Ma’rab dapat digambarkan melalui mekanisme eufemisasi dan mekanisme sensorisasi. Bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme eufemisasi berupa kewajiban, efisiensi, pencitraan, kepercayaan, pemberian bonus, dan kebaikan atau kenyamanan. Mekanisme ini terjadi sangat halus dalam mendominasi dan menjalankan praktik kekuasaan. Sedangkan, bentuk-bentuk mekanisme sensorisasi dalam novel tersebut berupa pamarjinalan, paksaan, ancaman, dan kekecewaan yang ditujukan kepada pihak yang dikuasai.

Faktor penyebab terjadinya kekerasan simbolik dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab direpresentasikan melalui modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik. Modal ekonomi dapat diwujudkan melalui uang atau kekayaan, modal budaya dapat berupa prestasi dan pengalaman, sedangkan modal simbolik yang ditemukan dalam novel tersebut terdiri atas gelar, jabatan, dan status sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *BioKultur, 1*(2), 91–110.
- Cholifatillah, S. C. U., Jati, T. A. P., & Putra, A. (2020). Kekerasan Simbolik dalam Film “Dilan 1990” dan “Dilan 1991.” *Jurnal Penelitian Komunikasi, 23*(1), 77–88.
- Damayanti, G., Andarwulan, T., & Aswadi, A. (2019). Mekanisme Eufemisme Dan Sensorisasi: Kekerasan Simbolik Dalam Tuturan Dosen. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 12*(2), 223–234.
- Farlina, N. (2016). Representasi Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan Betawi dalam Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala. *DI-ALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 9*(2), 52–66.
- Fatmawati, N. I. (2020). Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *MADANI: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan, 12*(1), 41–60.
- Firmanzah. (2010). *Persaingan, Legitimasi Kekuasaan, dan Marketing Politik*. Yayasan Obor Indonesia.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Perpustakaan Nasional.
- Krisdinanto, N. (2016). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2*(2), 189–206.
- Mangera, E. (2017). Eufemisasi Sebagai Bentuk Kekerasan Simbolik Pada. *PERSPEKTIF: Jurnal Pengembangan Sumber Daya Insani, 02*(02), 208–217.
- Musyarofah, S. (2020). Membangun Pemahaman terhadap Karya Sastra Berbentuk Fiksi (Telaah Sifat dan Ragam Fiksi Naratif). *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, 12*(1), 23–34.
- Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan pada Sinetron. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 5*(2), 195–211.
- Novela, T. (2018). Dampak pola asuh ayah terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2*(3), 1–13.
- Putri, R. O. (2020). Kekerasan Simbolik (Studi Relasi Pendidik Dan Peserta Didik). *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 5*(1), 55–82.
- Retnosari, P. (2019). Kekerasan Simbolik Pada Sistem Pendidikan Negeri Di Indonesia. *Jurnal Widyaloka Ikip Widya Dharma, 6*(3), 414–431.
- Rustiani, W. K., Pradnyan, I. G. M. S. D., Nurtikawati, Salniwati, & Suraya, R. S. (2019). Interaksi Simbolik Bahasa Daerah Bali di Tengah Multikulturalisme: Perspektif Habitus

- Pierre Bourdieu. *Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya*, 2(2), 76–82.
- Setijowati, A. (2018). Kekerasan Simbolik dalam Nyali Karya Putu Wijaya: Karya Sastra, Politik, dan Refleksi. *Mozaik Humaniora*, 18(1), 1–14.
- Suryanti, D. (2016). Kekerasan Simbolik Tayangan Drama Seri Korea Terhadap Perilaku Remaja Asrama Putri Kabupaten Kutai Timur. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 4(2), 197–211.
- Susilo, J. (2016). Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia bagi Penukur Asing. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 44–53.
- Taufik, P. (2017). Kekerasan Simbolik di SMA Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 2(2), 106–115.
- Ulfah. (2013). Kekerasan Simbolik dalam Wacana Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, 14(1), 51–58.
- Ulya, U. (2017). Mewaspada Kekerasan Simbolik Dalam Relasi Orang Tua Dan Anak. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 9(2), 233–252.
- Wahyuni, S., Supratno, H., & Kamidjan, K. (2019). Kekerasan Simbolik Dalam Novel Indonesia. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(2), 128–140.
- Wicaksono, A. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Publisher Garudhawaca.
- Wiyatmi. (2013). *Hakikat Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.
- Zamzuri, A. (2014). Modal-Modal Majalah Pagagan: Tinjauan Sosiologi Pierre Bourdieu. *Widyaparwa*, 42(2), 165–176.